

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian TB Paru Di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang Tahun 2022

Ni Made Susilawati*, Bella Alviany Therik*,

*Prodi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang

Article Info

Keyword:

TB paru,
tingkat pengetahuan,
kebiasaan,
lingkungan

ABSTRACT

Tuberkulosis paru (TB paru) adalah penyakit infeksi pada paru-paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Tingginya kasus TB paru pada suatu daerah dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor perilaku, dimana faktor lingkungan meliputi ventilasi, kepadatan hunian, suhu, pencahayaan dan kelembaban. Sedangkan faktor perilaku meliputi kebiasaan merokok, meludah atau membuang dahak di sembarang tempat, batuk atau bersin tidak menutup mulut dan kebiasaan tidak membuka jendela. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan, kebiasaan dan lingkungan rumah terhadap kejadian TB paru di Kelurahan Naibonat tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain penelitian *Cross sectional*. Data dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi terhadap 11 orang pasien TB paru dan 22 orang anggota keluarga pasien. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan angka kejadian penyakit TB Paru dengan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai $P=0,009$ ($P<0,05$). Ada hubungan antara kebiasaan responden terhadap kejadian penyakit TB paru di kelurahan Naibonat dengan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai $P=0,013$ ($P<0,05$). Tidak ada hubungan antara lingkungan fisik responden dengan kejadian penyakit TB paru dengan hasil uji Chi-Square, diperoleh nilai $P=0,805$ ($P>0,05$).

Corresponding Author:

Ni Made Susilawati
Poltekkes Kemenkes Kupang
Email:

Pulmonary tuberculosis (pulmonary tuberculosis) is an infectious disease of the lungs caused by Mycobacterium tuberculosis. The high number of pulmonary TB cases in an area can be influenced by environmental and behavioral factors, where environmental factors include ventilation, residential density, temperature, lighting and humidity. Meanwhile, behavioral factors include the habit of smoking, spitting or throwing phlegm in any place, coughing or sneezing not closing the mouth and the habit of not opening windows. The purpose of this study is to analyze the relationship between knowledge levels, habits and the home environment to the incidence of pulmonary TB in Naibonat Village in 2022. The type of research used is analytical observational with a cross sectional research design. Data were collected by interviewing and observing 11 pulmonary TB patients and 22 patient family members. The results showed that there was a relationship between the level of knowledge and the incidence rate of Pulmonary TB disease with the results of the Chi-Square test, obtained a value of $P = 0.009$ ($P < 0.05$). There is a relationship between respondents' habits on the incidence of pulmonary TB disease in Naibonat village and the results of the Chi-Square test, obtained a value of $P = 0.013$ ($P < 0.005$). There was no relationship between the physical environment of the respondents and the incidence of pulmonary TB disease with the results of the Chi-Square test, obtained a value of $P = 0.805$ ($P > 0.05$).

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB paru) adalah penyakit infeksi pada paru-paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Hingga saat ini, TB paru masih menjadi penyakit infeksi menular yang paling berbahaya di dunia. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sebanyak 1,5 juta orang meninggal karena TB pada tahun 2020 (termasuk 214.000 orang dengan HIV)[15].

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi NTT dari tahun 2016-2018 terjadi peningkatan kasus TB paru di 22 wilayah di NTT. Pada tahun 2016 terdapat 1320 kasus TB, pada 2017 terjadi peningkatan yakni 3670 kasus TB dan pada tahun 2018 angka ini meningkat lagi menjadi 6583 kasus TB. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan kasus TB di Provinsi NTT. Pada wilayah Kabupaten Kupang pada tahun 2016 terdapat 31 kasus, pada tahun 2017 terdapat 230 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 461 kasus TB. Angka ini juga menunjukkan terjadinya peningkatan kasus TB yang signifikan di wilayah

Kabupaten Kupang [6]. Berdasarkan data yang diambil dari Puskesmas Naibonat, pada tahun 2020 tercatat 31 kasus TB dan pada tahun 2021 bertambah 41 kasus TB paru.

Tingginya kasus TB paru pada suatu daerah dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor perilaku, dimana faktor lingkungan meliputi ventilasi, kepadatan hunian, suhu, pencahayaan dan kelembaban. Sedangkan faktor perilaku meliputi kebiasaan merokok, meludah atau membuang dahak di sembarang tempat, batuk atau bersin tidak menutup mulut dan kebiasaan tidak membuka jendela [4].

Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TB paru tahun 2017 pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Bahkan berdasarkan Survei Prevalensi TB paru prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada faktor risiko TB paru misalnya merokok dan kurangnya ketidapatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok [8].

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru di Kelurahan Naibonat tahun 2022 berdasarkan tingkat pengetahuan, kebiasaan dan lingkungan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross sectional* karena variabel bebas (faktor risiko) dan variabel terikat (efek) atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara simultan (dalam waktu bersamaan). Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien TB paru di Kelurahan Naibonat yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Naibonat dan anggota keluarga pasien sebanyak 33 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik umum responden disajikan dalam bentuk distribusi jumlah yakni berdasarkan umur dan pendidikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.
Karakteristik Umur Responden dan Jenis Kelamin

No	Umur/Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	<17	-	-	-
2	17-35	3	6	9
3	36-45	4	2	6
4	>45-60	3	4	7
5	>60	6	5	11
	Total	16	17	33

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui bahwa karakteristik umur responden terbanyak terdapat pada rentang usia >60 tahun yakni sebanyak 11 orang. Menurut Ristanti (2020) [13], semakin bertambah umur seseorang maka semakin menurun sistem kekebalan tubuh seseorang. Sedangkan untuk karakteristik responden sesuai jenis kelamin laki-laki 16 orang dan perempuan 17 orang. Menurut Andayani (2020) [2], jumlah kejadian TB paru banyak terjadi pada laki-laki disebabkan karena laki-laki memiliki mobilitas tinggi dari pada perempuan.

Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan dan disajikan dalam bentuk distribusi jumlah dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.
Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No	Kategori Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	SD	5	6	11
2	SMP	3	3	6
3	SMA	4	2	6
4	Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	3	5	8
5	PT	1	1	2
	Total	16	17	33

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui karakteristik pendidikan responden terbanyak adalah SD yakni 11 orang dan tidak tamat sekolah/ tidak tamat SD sebanyak 8 orang. Menurut Muhammad (2019) [10],

pasien yang memiliki tingkat pendidikan rendah berisiko terkena penyakit TB paru 1390 kali lebih besar dibandingkan yang memiliki pendidikan tinggi.

Analisis Univariat dan Bivariat

Pengaruh faktor pengetahuan terhadap kejadian TB paru di Kelurahan Naibonat tahun 2022. Data tentang tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.
Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	TB Paru		Total n (%)	Nilai <i>p</i> <i>value</i>
	Tidak n (%)	Ya n (%)		
Baik	4 (36,4%)	7 (63,6%)	11 (100%)	0,009
Kurang	18 (81,8%)	4 (18,2%)	22 (100%)	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden paling banyak dengan tingkat pengetahuan kategori baik 11 orang responden (100 %) sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 22 orang responden (100%). Dari hasil uji statistik, diperoleh nilai $P=0,009$ ($P<0,05$), hal ini berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan angka kejadian penyakit TB Paru. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari responden yang tidak mendukung pengetahuannya tentang kejadian penyakit TB paru, tentang penyebabnya, cara penularannya dan cara pencegahan penyakit TB paru dimana tingkat pendidikan responden yang mana ada pada tamat SD dan tidak sekolah sebanyak 19 orang.

Penelitian ini sejalan dengan Azzahra (2017) [4], yakni ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan kejadian TB paru. Pada penelitian ini tingkat pendidikan responden TB Paru pada kasus yang terbanyak pada pendidikan rendah sehingga tingkat pendidikan yang rendah ini pula yang mempengaruhi pengetahuan responden terhadap TB paru.

Menurut Sari (2018) [14], ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap kejadian TB paru. Menurut Zulaikhah dkk (2019) [17] menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian transmisi TB paru dan pasien TB paru penting untuk mengetahui cara penularan TB, karena hal ini dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti etika batuk, tidak membuang dahak dan meludah sembarangan, menggunakan masker serta mencari pengobatan dini dalam mencegah penularan TB paru.

Pengaruh faktor kebiasaan terhadap kejadian TB Paru di Kelurahan Naibonat. Data tentang kebiasaan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.
Kebiasaan Responden

Kebiasaan	TB Paru		Total n (%)	Nilai <i>p</i> <i>value</i>
	Tidak n (%)	Ya n (%)		
Ada kebiasaan	6 (42,9%)	8 (57,1%)	14 (100%)	0,013
Tidak ada kebiasaan	16 (84,2%)	3 (15,8%)	19 (100%)	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki kebiasaan yaitu 14 responden (100%) sedangkan responden yang tidak memiliki kebiasaan sebanyak 19 orang responden (100%). Dari hasil uji statistik nilai $P=0,013$ ($P<0,05$), hal ini berarti ada hubungan antara kebiasaan responden terhadap kejadian penyakit TB paru di Kelurahan Naibonat tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan Wulandari (2015) [16], yakni ada hubungan antara faktor perilaku seperti kebiasaan membuang dahak pada tempat terbuka, kebiasaan batuk/bersin tidak menutup mulut, kebiasaan tidak membuka jendela, kecuali kebiasaan merokok terhadap kejadian TB paru. Menurut Kusumo (2011) [9], ada hubungan antara kebiasaan dalam melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap kejadian TB paru. Perilaku hidup bersih dan sehat serta *personal hygiene* seseorang juga menjadi faktor yang penting sebagai penyebab terjadinya penyakit TB paru. Adanya hubungan antara kebiasaan terhadap kejadian TB paru yakni sikap dan etika batuk pada penderita TB paru (Ramdan dkk, 2020).

Pengaruh faktor lingkungan terhadap kejadian TB Paru di Kelurahan Naibonat. Data tentang lingkungan responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.
Faktor Lingkungan

Lingkungan	TB Paru		Total n (%)	Nilai <i>p value</i>
	Tidak n (%)	Ya n (%)		
Sehat	11 (64,7%)	6 (35,3%)	17 (51,5%)	0,805
Tidak sehat	11 (68,8%)	5 (31,2%)	16 (44,4%)	

Berdasarkan tabel 5 diketahui jumlah responden yang lingkungan fisiknya sehat adalah 17 orang (51,5%) jumlah responden yang lingkungan fisiknya tidak sehat sebanyak 16 orang (44,4 %). Dari hasil uji statistik, diperoleh nilai $P=0,805$ ($P>\alpha 0,05$). Hal ini berarti tidak ada hubungan antara lingkungan fisik responden dengan kejadian penyakit TB paru yang dialami oleh responden dan keluarganya. Menurut Imaduddin dkk (2019) [7], tidak ada hubungan yang bermakna dari kondisi lingkungan terhadap kejadian TB paru. Penelitian oleh Dewi dkk (2015) [5], menunjukkan tidak ada hubungan antara keberadaan sumber infeksi, jenis lantai, tingkat pencahayaan, kepadatan hunian, luas ventilasi dengan kejadian TB paru di Kota Magelang. Ini tidak sejalan dengan Agustin (2017) [1], dimana ada hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian TB paru, dimana responden yang memiliki lingkungan yang kurang sehat memiliki angka kejadian TB paru yang tinggi dibandingkan dengan faktor lingkungan yang sehat.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap lingkungan fisik atau tempat tinggal responden, dimana rumah responden yang masuk kategori sehat adalah rumah semi permanen dan rumah permanen, rumah semi permanen karena rata-rata merupakan rumah bantuan pemerintah yang diberikan kepada warga baru asal Timor Leste, dimana luas rumah tersebut adalah $5 \times 4 \text{ m}^2$, dalam perjalanan banyak dari responden yang mengembangkan rumah tersebut menjadi lebih luas ukurannya. Sedangkan jumlah orang yang tinggal rata-rata 5 sampai 7 orang bahkan dalam satu rumah ada juga terdapat 2 keluarga serta posisi rumah yang sambung atau kopel sehingga keadaan pencahayaan didalam rumah sangat terbatas atau minim cahaya.

Responden yang memiliki rumah termasuk dalam kategori tidak sehat adalah rumah darurat artinya dibangun sendiri oleh warga dengan bahan seadanya karena alasan lokasi tersebut milik orang lain, sehingga sarana dan prasarana PHBS tidak tersedia sesuai standar (air bersih, WC, SPAL), lantai yang berdebu saat musim panas dan kelembapan yang tinggi saat musim hujan. Sedangkan jumlah orang yang tinggal rata-rata 5 sampai 7 orang bahkan dalam satu rumah ada juga terdapat 2 keluarga serta posisi rumah yang sambung atau kopel sehingga keadaan pencahayaan didalam rumah sangat terbatas atau minim cahaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian TB paru di Kelurahan Naibonat dapat disimpulkan beberapa hal sebagai antara lain ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kebiasaan penderita TB paru yang mempengaruhi kejadian penyakit TB paru di Kelurahan Naibonat. Selain itu, tidak ada hubungan antara lingkungan Rumah dengan kejadian penyakit TB paru di Kelurahan Naibonat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan untuk Tuhan Yang Maha Esa, kepada orang tua tercinta yang mendukung setiap saat dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Agustin, Nona., 2017, Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Gayam, *Skripsi*, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika, Jombang <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/104/>
- [2]. Andayani, Sri., Yomi., 2017, Prediksi Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru Berdasarkan Usia di Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2020, *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2) :29-33 <http://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/article/view/482>
- [3]. Ayu, Agustina., Nurjazuli., Sakundarno., 2015, Faktor Risiko dan Potensi Penularan Tuberkulosis Paru di Kabupaten Kendal Jawa Tengah, *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 14 (1) <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/10031>
- [4]. Azzahra, Zira., 2017, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017, *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1488>

- [5]. Dewi, Erlin., Suhartono., Mateus., 2015, Hubungan Faktor Lingkungan Rumah Dengan Kejadian TB Paru di Kota Magelang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2) <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11940>
- [6]. Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2018, *Jumlah Kasus HIV/AIDS, DBD, Diare, TB, dan Malaria 2016-2018* <https://ntt.bps.go.id/indicator/30/226/1/jumlah-kasus-hiv-aids-dbd-diare-tb-dan-malaria.html>
- [7]. Imaduddin, Dani., Onny dan Suhartono., 2019, Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Perilaku dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Batu 10 Kota Tanjungpinang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3) <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/25599/22767>
- [8]. Kemenkes RI, 2018, *InfoDATIN Tuberkulosis 2018* <https://pusdatin.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html>
- [9]. Kusumo, Tri., 2011, Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tatanan Rumah Tangga Strata Utama Dengan Kejadian TB paru Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan I Kabupaten Sragen, *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/23497>
- [10]. Muhammad, Emir., 2019, Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10 (2): 288-291 <https://akper-sandikarsa.ejournal.id/JIKSH/article/view/173>
- [11]. Puskesmas Naibonat, 2018, *Profil Puskesmas Naibonat*
- [12]. Ramdan, Mohammad., Mamat dan Hesti., 2020, Pengetahuan, Sikap dan Etika Batuk Pada Penderita Tuberkulosis Paru, *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2): 232-239 <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/2395>
- [13]. Ristanti, Esti., 2020. Analisis Faktor yang Mempengaruhi
- [14]. Kejadian Tuberkulosis Paru, *Skripsi*, Universitas Airlangga, Surabaya <https://repository.unair.ac.id/110278/>
- [15]. Sari, Putri., 2018, Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan tentang Tuberkulosis dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Kota Pekalongan, *Publikasi Ilmiah*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta <http://eprints.ums.ac.id/62139/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- [16]. World Health Organization, 2020, *Global TB paru Report*, <https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240013131>
- [17]. Wulandari, Agustina., Nurjazuli dan Sakundarno., 2015, Faktor Risiko dan Potensi Penularan Tuberkulosis Paru di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 14 (1) <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/10031>
- [18]. Zulaikhah, Siti., Ratnawi., Neng., Eli dan Novi., 2019, Hubungan Pengetahuan, Perilaku dan Lingkungan Rumah dengan Kejadian Transmisi Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang, *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2): 82-88 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/23553>